

ABSTRACT

Selesiana, C. 2025. **Appraising The West: An Analysis of Vladimir Putin's Evaluative Language in The Context of The Special Military Operation.** Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

The Russia–Ukraine conflict, intensified by Russia's 2022 invasion of Ukraine, has generated far-reaching geopolitical, social, and discursive consequences. As one of the central figures shaping global perception of the conflict, Vladimir Putin has repeatedly used national addresses to justify Russia's actions and define its position against the West. Given the role of political speeches in shaping public interpretation of international events, examining Putin's evaluative language provides insight into how attitudes are constructed, legitimized, and communicated through discourse. This study therefore investigates the attitudes Putin expresses toward the West and the Special Military Operation (SMO), and how these attitudes are linguistically represented through his choice of transitivity processes.

This research employs discourse analysis, integrating Martin and White's Appraisal Theory with Halliday's Systemic Functional Linguistics—specifically the Transitivity system, supported by Voice and Pronoun/Deixis analysis. The data consist of 59 clauses selected from the English translation of Putin's *Address by the President of the Russian Federation* delivered on 21 February 2023, retrieved from the official Kremlin website. Clauses were included only if they contained attitudinal meaning in the form of Affect, Judgement, or Appreciation. Using Appraisal Theory, each clause was categorized into attitudinal domains and further specified using Martin and Rose's (2002) attitude typology. Transitivity analysis was then conducted to uncover how processes, participants, and circumstances reinforce the evaluative meanings found in the speech.

The findings indicate that Judgement is the most dominant attitudinal domain, with negative Judgement overwhelmingly directed at the West and positive Judgement used to construct a favourable self-representation of Russia. Appreciation is used to evaluate geopolitical events and conditions, while Affect appears minimally and mostly indirectly. The Transitivity analysis further reveals a patterned distribution of agency: the West is frequently cast as the Actor responsible for harmful, deceptive, or destabilising actions, whereas Russia is constructed as a defensive Actor, a rational Sensor, or a Carrier of positive moral qualities. These patterns collectively demonstrate an ideological polarization consistent with van Dijk's notion of the ideological square, amplifying the contrast between an immoral, aggressive “Other” and a principled, morally justified Russian Self.

By integrating attitudinal and grammatical analyses, this study shows how political language functions to legitimize state action, construct national identity, and position opposing actors within a morally charged narrative. The findings contribute to broader discussions on evaluative language in political discourse and highlight how ideology is subtly embedded through linguistic choices, particularly in the context of war, dominance, and geopolitical conflict.

ABSTRAK

Selesiana, C. 2025. **Appraising The West: An Analysis of Vladimir Putin's Evaluative Language in The Context of The Special Military Operation.** Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

Konflik Rusia–Ukraina, yang semakin meningkat sejak invasi Rusia pada tahun 2022, telah menimbulkan konsekuensi geopolitik, sosial, dan wacana yang luas. Sebagai salah satu tokoh sentral yang membentuk persepsi global mengenai konflik ini, Vladimir Putin secara konsisten menggunakan pidato kenegaraan untuk membenarkan tindakan Rusia dan mendefinisikan posisinya terhadap Barat. Mengingat peran pidato politik dalam membentuk interpretasi publik terhadap peristiwa internasional, pemeriksaan terhadap bahasa evaluatif Putin memberikan wawasan mengenai bagaimana sikap dibangun, dilegitimasi, dan dikomunikasikan melalui wacana. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki sikap yang diekspresikan Putin terhadap Barat dan Operasi Militer Khusus (Special Military Operation/SMO), serta bagaimana sikap tersebut direpresentasikan secara linguistik melalui pilihan proses transitivitas.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana dengan mengintegrasikan Appraisal Theory dari Martin dan White serta Linguistik Fungsional Sistemik Halliday—khususnya sistem Transitivitas yang diperkuat oleh analisis Voice dan Pronomina/Deiksis. Data penelitian terdiri atas 59 klausa yang dipilih dari terjemahan bahasa Inggris pidato Putin bertajuk *Address by the President of the Russian Federation* yang disampaikan pada 21 Februari 2023 dan diambil dari situs resmi pemerintah Rusia. Klausa dipilih berdasarkan keberadaan makna sikap dalam bentuk *Affect*, *Judgement*, atau *Appreciation*. Dengan *Appraisal Theory*, setiap klausa dikategorikan ke dalam domain sikap dan dispesifikasi lebih lanjut menggunakan tipologi sikap Martin dan Rose (2002). Analisis Transitivitas kemudian digunakan untuk mengungkap bagaimana proses, partisipan, dan keterangan memperkuat makna evaluatif yang ditemukan dalam pidato tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Judgement* merupakan domain sikap yang paling dominan, dengan penilaian negatif diarahkan secara konsisten kepada Barat dan penilaian positif digunakan untuk membangun citra diri Rusia yang menguntungkan. *Appreciation* digunakan untuk mengevaluasi peristiwa dan kondisi geopolitik, sedangkan *Affect* hanya muncul secara minimal dan tidak langsung. Analisis Transitivitas memperlihatkan pola distribusi agensi yang khas: Barat kerap digambarkan sebagai Aktor yang bertanggung jawab atas tindakan merugikan, provokatif, atau destruktif, sementara Rusia dikonstruksi sebagai Aktor yang defensif, *Senser* yang rasional, atau *Carrier* dengan atribut moral positif. Pola-pola ini menunjukkan polarisasi ideologis yang sejalan dengan konsep *ideological square* dari van Dijk, yang menegaskan kontras antara “diri” yang bermoral dan “pihak lain” yang tidak bermoral.

Dengan menggabungkan analisis sikap dan analisis gramatikal, penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa politik berfungsi untuk melegitimasi tindakan negara, membangun identitas nasional, dan memosisikan aktor lain dalam narasi bermuatan moral. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa evaluatif dalam wacana politik dan menyoroti bagaimana ideologi bekerja melalui pilihan linguistik, khususnya dalam konteks perang, dominasi, dan konflik geopolitik.